



---

**UPACARA TUMPEK WARIGA DI BALI  
DALAM PERSPEKTIF TEORI KEBUDAYAAN VAN PEURSEN**

**I Gusti Ngurah Agung Panji Tresna**  
Universitas Hindu Negeri IGB Sugriwa Denpasar  
[agungpanjitretna@gmail.com](mailto:agungpanjitretna@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Bali cannot be separated from traditional and religious ceremonies, which causes Bali to have a charm that can make people interested and amazed. The island of Bali is known as a tourism area due to its customs and culture. Balinese people do not escape the Yadnya ceremony (sincere offerings). All of the yadnya ingredients used to come from agricultural products that were offered to God as a form of devotion, known as the Tumpek Wariga Ceremony. Van Peursen's mythical thinking can be correlated with local cultural thought in the Tumpek Wariga ceremony, Van Peursen's theory also includes ontological aspects in the concept of natural harmony (Tri Hita Karana) which explains the existence of Parhayangan which means maintaining a harmonious relationship with the creator or God Almighty. , then there is what is called Pawongan which means maintaining a harmonious relationship with all living things and the last one is Palemahan which means maintaining a harmonious relationship with the natural environment. Humans develop the essence of the celebration of Tumpek Wariga by building awareness of the vital role of plants which is summarized in the palemahan concept as a protection system for the natural environment. The scheme in Van Peursen's theory here is seen in the Tumpek Wariga ceremony process which in the end humans must always maintain and harmonize nature contextually.*

**Keywords:** *Tumpek Wariga; Van Peursen*

**ABSTRAK**

Bali tidak bisa terlepas dari upacara-upacara adat dan keagamaan, yang menyebabkan Bali mempunyai pesona yang bisa membuat orang tertarik dan terkagum. Pulau Bali di kenal sebagai daerah pariwisata dikarenakan adat istiadat dan budayanya. Masyarakat Bali tidak luput dari upacara *Yadnya* (persembahan tulus ikhlas). Semua bahan *yadnya* tersebut dahulunya berasal dari hasil pertanian yang di persembahkan kepada Tuhan sebagai wujud rasa bhakti yang dikenal dengan Upacara *Tumpek Wariga*. Pemikiran mitis Van Peursen dapat berkolerasi dengan pemikiran kebudayaan lokal dalam upacara *Tumpek Wariga*, teori Van Peursen juga mencakup aspek-aspek ontologis dalam konsep keharmonisan alam (*Tri Hita Karana*) dijelaskan adanya *Parhayangan* yang berarti menjaga hubungan yang harmonis dengan sang pencipta atau Tuhan Yang Maha Esa, kemudian ada yang disebut dengan *Pawongan* yang berarti menjaga hubungan yang harmonis dengan semua makhluk hidup dan yang terakhir adanya *Palemahan* yang berarti menjaga hubungan yang harmonis dengan alam lingkungan. Manusia mengembangkan esensi dari perayaan hari *Tumpek Wariga* melalui membangun kesadaran akan peran vital tumbuh-tumbuhan yang terangkum dalam konsep *palemahan* sebagai suatu sistem proteksi terhadap alam lingkungan. Skema dalam teori Van Peursen disini terlihat pada proses upacara *Tumpek Wariga* yang pada

akhirnya manusia harus senantiasa menjaga dan mengharmonisasikan alam secara kontekstual.

**Kata Kunci:** *Tumpek Wariga*, Van Peursen

## I. PENDAHULUAN

Bali tidak bisa terlepas dari upacara-upacara adat dan keagamaan, yang menyebabkan Bali mempunyai pesona yang bisa membuat orang tertarik dan terkagum. Pulau Bali di kenal sebagai daerah pariwisata dikarenakan adat istiadat dan budayanya. Masyarakat Bali tidak luput dari upacara *Yadnya* (persembahan tulus ikhlas). Semua bahan *yadnya* tersebut dahulunya berasal dari hasil pertanian di Bali yang di persembahkan kepada Tuhan sebagai wujud rasa bhakti yang dikenal dengan Upacara *Tumpek Wariga*.

Adi Putra (Udayana, 2008:9-10) menyebutkan bahwa sebagian dari ritual atau upacara-upacara tersebut menghadirkan segala jenis pohon sebagai sarannya, meskipun sarana tersebut tidak mutlak adanya, namun hal itu tidak terlepas dari peradaban manusia yang tidak dapat dilepaskan dari keberadaan pohon atau tumbuh-tumbuhan. Manusia dan kehidupan, tampaknya tidak terpisahkan dari keberadaan tumbuh-tumbuhan, dari dahulu hingga kini. Tumbuh-tumbuhan mengambil peran sebagai teman hidup dan memberi beraneka manfaat bagi manusia, bukan sebagai sebuah panggilan takdir untuk sebuah keaneka ragam hayati.

Manusia hendaknya mampu untuk hidup harmonis dan selaras dengan alam semesta, namun keharmonisan tersebut sesungguhnya bukan sebuah kondisi yang bisa di dapat begitu saja tanpa adanya perhatian berupa kesadaran dalam merawat dan menjaga kelangsungan lingkungan hidup. Dalam ajaran Hindu, seluruh makhluk diyakini mempunyai jiwa yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Doa umat Hindu sehari-hari (dalam Puja *Tri Sandhya* bait ke-5) dengan gamblang menyatakan :*Sarvaprani hitankarah* (hendaknya semua makhluk hidup sejahtera) ialah doa yang bersifat universal atau umum bagi keseimbangan yang mencakup segala bentuk tindakan atau upaya manusia dalam merawat alam sebagai penopang kehidupan, salah satunya melalui peringatan upacara *Tumpek Wariga*.

Dalam teori Etika Ekologi Dalam (*Deep Ecology*) pendekatan terhadap lingkungan yang melihat pentingnya memahami lingkungan sebagai keseluruhan kehidupan yang saling menopang, semua unsur mempunyai arti dan makna yang sama. Etika ekologi ini memiliki prinsip, yaitu bahwa semua bentuk kehidupan memiliki nilai bawaan dan karena itu memiliki hak untuk menuntut penghargaan karena harga diri, hak untuk hidup, dan hak untuk berkembang (Rija, 2011). Premisnya adalah lingkungan moral harus melampaui spesies manusia dengan memasukkan komunitas yang lebih luas. Komunitas yang lebih luas di sini maksudnya adalah komunitas yang menyertakan binatang, tumbuhan, serta alam. Ekologi Dalam adalah suatu teori yang pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia tahun 1973, dan dikenal sebagai salah seorang tokoh utama gerakandep ecology hingga sekarang. Kajian itu digagas oleh Arne Naess (1973) dalam artikel berjudul "*The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement*". Menurut Muhdi (2008) Naess mencoba untuk menguraikan pendekatan yang lebih dalam yang lebih melihat secara rohani terhadap alam sehingga muncullah kesadaran lingkungan.

Menurut Naess (1993), krisis lingkungan dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam yang fundamental

dan radikal. Hal yang dibutuhkan adalah sebuah pola atau gaya hidup baru yang tidak hanya menyangkut orang per orang, tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan. Kita memerlukan paradigma baru untuk melihat sumber daya alam kita secara holistik dan secara ekologis. Secara holistik dunia dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terpadu ketimbang suatu kumpulan bagian-bagian yang terpisah-pisah. Ini berarti dibutuhkan etika lingkungan yang menuntun manusia untuk berinteraksi di alam semesta. Ekologi Dalam menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat hanya pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup secara keseluruhan dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup (Atok Miftachul Hudha, Husamah, Abdulkadir Rahardjanto 2019:69)

Mengacu pemaparan diatas, *Tumpek Wariga* secara ontologis tidak hanya berhenti pada kacamata ritus, namun jika dilihat dari skema kemunculan dan bagaimana perayaan upacara ini sesungguhnya mengandung nilai-nilai yang secara langsung berkorelasi dengan bagaimana manusia dalam mempertahankan ekistensi dan juga sebagai upaya perubahan cara pandang, gaya hidup, dan perilaku manusia terhadap alam atau langkah proteksi dalam menjaga keberlangsungan lingkungan hidup.

Dalam hal ini peneliti ingin mengungkap mengenai skema-skema perlindungan terhadap alam melalui upacara *Tumpek Wariga* yang ada di Bali sebagai hasil dari sebuah kebudayaan yang akan ditinjau dari teori strategi kebudayaan menurut Van Peursen. Van Peursen melihat perubahan yang terjadi dalam satu skema umum yang mana di dalam skema itu masing-masing kebudayaan mengisi dengan caranya masing-masing. Dalam skema umum tersebut terdapat tiga alam pemikiran, yang pertama adalah alam pikiran mitis, yang kedua adalah alam pikiran ontologis, dan yang ketiga adalah alam pemikiran fungsional yang akan memberikan sebuah pemahaman dan sekaligus bersinergi memberikan sumbangsih untuk memperkaya khazanah pengetahuan serta memberikan penjelajahan nilai-nilai kebudayaan nusantara secara komperensif.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Tumpek Wariga

*Tumpek Wariga* disebut juga *Tumpek Uduh*, *Tumpek Pengarah*, *Tumpek Bubuh*. Pada setiap *Saniscara Kliwon Wariga*, umat Hindu Bali selalu menghaturkan sesajen dihadapan *Sanghyang Sangkara* sebagai dewanya segala tumbuhan. Hari itu adalah hari turunnya *Sanghyang Sangkara* yang menjaga keselamatan hidup segala tumbuh-tumbuhan. Beliau memelihara agar tumbuh-tumbuhan itu subur tumbuhnya, hidup dan terhindar dari hama penyakit, agar memberikan hasil yang baik dan berlimpah (Titib, 2001:4).

*Tumpek Wariga* yang jatuh 25 hari sebelum hari raya Galungan. *Tumpek Wariga* mengingatkan kepada manusia bahwa hari raya Galungan sudah datang 25 hari lagi, maka segala persiapan untuk menyambut dan merayakan hari raya Galungan telah dimulai. Upacara *Tumpek Wariga* dilaksanakan *saniscara Keliwon Wuku Wariga* sebagaimana yang disebutkan dalam salinan lontar Sundari Gama yang artinya, memperingati *otonan* terhadap tumbuh-tumbuhan. Masyarakat Hindu berdoa kepada *Sanghyang Sangkara* agar tumbuh-tumbuhan diberikan keselamatan dan kesuburan. Upacara ini memiliki makna tersendiri karena upacara ini untuk mendoakan tumbuhan sekaligus ucapan syukur kepada alam..

Tujuan umat Hindu menghaturkan upacara pada hari ini adalah untuk menghaturkan rasa terima kasih dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi sebagai

*Sanghyang Sangkara*, bahwa beliau telah menciptakan tumbuh-tumbuhan serta memohon agar tumbuh-tumbuhan itu dapat berkembang biak dengan baik dan berguna bagi manusia. Sekaligus juga memohon agar tumbuh-tumbuhan berbuah baik dan banyak sehingga ketika menjelang hari raya Galungan agar dapat dipergunakan sebagai sarana upacara dan persembahan. Pada umumnya upacara ini dilakukan di pekarangan atau perkebunan, yang banyak dipelihara dan tumbuh pepohonan yang berguna bagi kehidupan manusia.

Ada pula bila hendak menanam tumbuh-tumbuhan menggunakan hari baik dan buruk yang sering disebut *dewasa nandur*. Hal ini menunjukkan bahwa umat Hindu bukan hanya menikmati hasil dari tumbuh-tumbuhan tapi juga melestarikannya. Konsepnya adalah menanam (*utpeti*), memelihara (*stithi*), memanen (*pralina*) bersiklus bak rantai makanan. Memelihara lingkungan bagi umat Hindu sudah menjadi *yadnya*. Oleh karena itu dalam masyarakat Hindu kita mengenal prinsip "tebang satu, tanam kembali." Konsep ini terlihat nyata ketika orang Hindu menebang pohon. Pada bekas tebang akan ditancapkan ranting atau dedaunan. Maknanya, bekas tebang itu wajib ditanami kembali dengan harapan pohon tadi takkan punah tetapi ada. Tumbuh-tumbuhan yang dinikmati oleh umat manusia memiliki arti yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Karena itu, harus ada timbal balik yang harus diberikan terhadap tumbuh-tumbuhan itu. Bentuknya, bisa saja dalam wujud upacara atau ritual sebagaimana yang dilakukan pada saat hari *Tumpek Bubuh/Tumpek Wariga/Tumpek Pengatag* ini (Sudharta, 2005: 25-35).

## **2.2 Teori Kebudayaan Van Peursen**

Keadaan dunia terus berubah seiring perkembangan zaman. Perubahan ini terutama menyangkut kebudayaan dan peradaban. Mulai dari zaman pra-sejarah hingga sekarang telah banyak muncul berbagai hal yang sangat mempengaruhi. Manusia yang berada dalam dunia juga turut dipengaruhi oleh perubahan ini. Pertanyaannya, apakah dunia yang mempengaruhi dunia atau dunia yang mempengaruhi pikiran manusia?

Van Peursen melihat perubahan yang terjadi dalam satu skema umum yang mana di dalam skema itu masing-masing kebudayaan mengisi dengan caranya masing-masing. Dalam skema umum tersebut terdapat tiga alam pemikiran, yang pertama adalah alam pikiran mitis, yang kedua adalah alam pikiran ontologis, dan yang ketiga adalah alam pemikiran fungsional. Ketiganya mempunyai ciri khas masing-masing dan fungsinya masing-masing dalam sejarah peradaban manusia.

### **1. Alam Pemikiran Mitis**

Van Peurseun (1998) dalam bukunya yang berjudul "*Strategi Kebudayaan*" menyebutkan bahwa Peradaban manusia yang awali disebut peradaban yang primitif oleh para ahli saat ini. Kata 'primitif' biasanya diartikan secara peyorasi sebagai terbelakang. Namun pada dasarnya, primitif adalah saat di mana manusia masih mempunyai kedekatan dengan alam dan belum dikacaukan dengan teknik Alam ini dimaknai sebagai hal yang melingkupi kehidupan manusia dan tidak dapat diatur atau dipahami sepenuhnya (misteri). Dalam alam pemikiran mitis dikenal berbagai macam mitos. Mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang melalui cara penyampaian lisan, tulisan, atau pementasan. Fungsi mitos yang paling utama adalah membuat manusia bisa turut berpartisipasi dalam daya-daya kekuatan alam. Fungsi utama ini dapat dijabarkan lagi ke dalam tiga fungsi, yaitu fungsi menyadarkan manusia akan

adanya kekuatan-kekuatan gaib, memberi jaminan bagi masa kini, dan memberi pengetahuan tentang dunia.

## **2. Upacara dan Seni**

Dalam alam pikiran mitis, upacara-upacara juga mendapat perhatian besar dan merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat, baik secara pribadi maupun kelompok sosial. Namun, upacara tidak hanya dimaksudkan untuk memuja daya-daya yang berada di luar jangkauan manusia tersebut. Upacara juga berfungsi untuk meneguhkan hati dan menguatkan secara psikologis. Misalnya, tentang upacara *mebayuh* atau ngruwat yang dilakukan oleh masyarakat Bali. *Mebayuh* dilakukan pada anak yang dianggap waktu atau hari kelahirannya membawa hal yang tidak baik terhadap dirinya, seperti pada budaya Bali seorang anak yang lahir pada hari Tumpek Wayang secara khusus harus diupacarai atau melakukan upacara *mebayuh* atau ruwat melalui Upacara yang disebut *Mebayuh Oton Sapuh Leger* agar anak yang lahir pada hari *Tumpek Wayang* terhindar dari *sengkala* atau keadaan yang mengakibatkan hidup seorang anak kena sial. Maka diadakanlah *Mebayuh Oton Sapuh Leger*, yaitu mengadakan pagelaran wayang Sapuh Leger. Upacara ngruwat bukan hanya untuk menangkal daya negatif dari luar, tetapi juga memberi peneguhan kepada sang anak agar dalam menjalani hidupnya dengan pikiran yang positif.

Dalam alam pikiran mitos, seni memainkan peranan penting, khususnya seni rupa. Ada banyak gambaran-gambaran yang dipahatkan dalam gua. Fungsi gambar-gambar ini adalah menjelaskan atau mendeskripsikan mitos dan merekam jejak-jejak perjalanan hidup atau catatan sejarah dan kisah. Maka dalam meneliti suatu seni rupa alam pikiran mitis, orang perlu melihat apakah itu sebagai catatan sejarah atau cerita mitos.

Dari hal-hal di atas dapat disimpulkan bahwa alam pemikiran mitos adalah alam pemikiran yang cukup kaya dan memperlihatkan usaha manusia dalam mengekspresikan apa yang dipercayanya, yaitu daya-daya dari luar. Alam pemikiran ini tidak bisa dikatakan sebagai alam pemikiran –pralogis hanya karena dianggap demikian oleh kaum rasionalis dan romantic. Alam pemikiran mitis adalah alam pemikiran yang lain dengan alam pemikiran logis-ontologis dan memuat kekayaannya sendiri.

## **3. Alam Pikiran Ontologis**

Ciri utama dunia mitis adalah rasa takut dalam diri manusia terhadap daya-daya purba dalam hidup dan alam raya. Berangkat dari pengalaman ini, manusia mencari suatu relasi yang tepat untuk menciptakan harmonisasi dengan daya-daya tersebut. Usaha tersebut melahirkan sikap yang praktis dan teoritis. Dari sikap praktis dapat kita lihat melalui upacara, ritual, dan lain sebagainya. Pemikiran ontologis membuat suatu peta mengenai segala sesuatu yang mengatasi manusia. Sikap ontologis berusaha menampakan dunia transenden, dunia yang mengatasi manusia, menjadikannya sesuatu yang dapat dimengerti dan menghindari pengertian-pengertian spekulatif melainkan memnangun suatu dunia yang nyata, riil, dengan manusia yang megambil jarak (distansi) terhadap segala sesuatu yang yang mengitari dalam rangka membuktikan segala sesuatu kekuasaan yang lebih tinggi (Van Peursen, 1988:59-60)

Jika manusia mulai memikirkan dan mencari segala sesuatu tentang peristiwa dalam hidupnya maka bisa dikatakan ia mulai merenungkan tentang sang Ada. Semenjak dahulu, Ada menjadi objek studi filsafat yang kemudian dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan (ontologis) tentang Ada. Dalam permenungannya, Ada memiliki sikap pembebasan. Sikap pembebasan ini kentara dalam Filsafat India baik Hindu maupun Budha. Dalam filsafat

Timur, Ada menampakan suatu pembebasan melalui tatacara atau upacara adat istiadat. Jika manusia mencapai dasar dan relasi dengan Ada maka ia akan merasakan suatu pembebasan. Pandangan Filsafat Timur ini tentu saja berbeda dengan Filsafat Barat. Jika Filsafat Timur cenderung meleburkan segala sesuatu (bahkan individu manusia) pada yang Mutlak dan tak terungkap maka Filsafat Barat cenderung memperhatikan fakta-fakta yang *real*. Meski berbeda namun ada persamaan mendasar diantara keduanya. Baik Filsafat Timur maupun Barat mencari eksistensi manusia dan menyusun suatu kurikulum tentang sang Ada. Dari sana Ada dapat dirasakan sebagai suatu pembebasan.

Dalam budaya Yunani, peralihan pemikiran mitis ke ontologis mempengaruhi proses perangkuman alam raya dan masyarakat dalam suatu ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat dirasakan sampai saat ini diseluruh dunia. Dalam budaya Yunani kuno kita dapat melihat bagaimana masyarakat saat itu mencoba menggambarkan yang ilahi menjadi dapat dipahami. Wujud yang Nampak adalah banyaknya patung atau karya seni sebagai wujud pemahaman yang ilahi. Dengan demikian rahasia-rahasia yang meliputi awal mula ditarik dalam jangkauan factual. Manusia mengambil jarak, mengamati, dan mengkotak-kotakkan. Hal ini merupakan ciri dari pemikiran ontologis. Jika demikian maka penggambaran yang ilahi juga ekspresi dari kekecewaan manusia atas takdir yang ilahi. Sulit dimengerti namun diterima. Manusia tidak ingin hanya sekedar menerima takdir namun juga mendapat pengertian sehingga bisa menuju pembebasan. Maka dari itu tema yang digarap oleh filsafat antara lain: hubungan manusia terhadap duna ilahi, dunia transeden; pengertian mengenai dosa dalam kehidupan manusiawi dan duniawi; hubungan antara jaman ini dan jaman abadi.

#### **4. Fungsi-fungsi pemikiran ontologis**

Pertama-tama pemikiran ontologis berarti memetakan segala sesuatu yang mengatasi manusia. Atau bisa dikatakan manusia mencoba masuk dan mengenal dunia transenden. Yang dipentingkan di sini bukanlah pengertian spekulatif atau ide-ide belaka. Platon mungkin berbicara tentang dunia ide, namun ide yang dimaksud adalah suatu kadaan yang luhur yang mengatasi dunia ini. Untuk memahaminya, kita ingat lagi analogi dari Platon tentang dunia ide ini. Dunia ide seperti matahari, yang membuat kita tidak bisa langsung menatapnya karena itu, dunia ide tidak dapat ditangkap dengan konsep atau kata-kata. Sedangkan Aristoteles menggunakan istilah Ada ilahi yang berarti suatu eksistensi yang memuncak pada puncak yang tertinggi dan merupakan penyempurnaan dunia kita saat ini. Dengan demikian, pengalaman manusia dengan daya kekuatan Ilahi diteruskan dalam terang filsafat.

Persamaan dan perbedaan dua alam pikiran ini menjadi semakin jelas. Kesamaan keduanya adalah menghubungkan dunia ini dengan dunia transenden. Namun dalam dunia mitis, kodrat baru jelas dalam perspektif yang mengatasi alam kodrat. Contohnya, adanya ritual seperti upacara panen dan upacara-upacara tradisional lainnya. Sedangkan dari ontologis, pengertian mengenai yang kodrat (pekerjaan, pertukangan, cerita,- cerita) membuka pandangan terhadap dunia yang nampak.

Fungsi yang kedua, dalam dunia mitis sama dengan sikap ontologis. Proses penciptaan dalam hidup manusia berpangkal pada hukum abadi. Mitos masih dipakai namun lebih pada sarana untuk menerangkan. Fungsi yang ketiga dari ontologis ialah menyajikan pengetahuan. Mitos juga menampilkan pengetahuan, namun ontologis lebih bersifat

sistematis dan dapat diperhitungkan. Sistem kerja ontologis mengaitkan satu sebab dengan sebab lainnya hingga sampai pada sebab pertama (Van Peursen, 1988: 36)

## 5. **Pemikiran Fungsional**

Pemikiran mitis dan ontologis merupakan latar belakang untuk dapat memahami kebudayaan masa ini yang merupakan kebudayaan fungsional. Pemikiran fungsional merupakan suatu pembebasan dari substansialisme yang mengukung kita. Substansialisme membuat manusia semakin terasing. Keterasingan adalah suatu keadaan ketika barang-barang dunia yang serba biasa dialami nampak begitu asing. Manusia menjadi asing atas alam raya sekitarnya dan industry-industri yang dibuatnya sendiri. Semula manusia berpijak pada substansialisme untuk menemukan hubungan dirinya dengan daya kuasa sekitarnya, namun malah kehilangan dasar kepercayaannya yang disebut krisis kepastian. Dalam pemikiran fungsional, manusia dan dunia saling menunjukkan relasi antara yang satu dengan yang lain. Manusia sebagai subyek masih berhadapan dengan dunia, tapi bukan lagi dunia yang bulat (subyek terbuka bagi obyek dan sebaliknya). Segala sesuatu bersifat kontekstual yang artinya dunia harus dimaknai dengan melihat konteks.

Pemikiran fungsionalisme menekankan imanensi dan eksistensialisme. Selain itu, juga selalu mengarah pada keterbukaan. Bahayanya adalah identitas diri mulai pudar dan keotentikan hilang. Maka muncullah sikap operasionalisme yang memanipulasi manusia. Maka, fungsionalisme bukanlah suatu hal yang secara otomatis terjadi, akan tetapi lebih merupakan suatu proses dan tanggung jawab yang akan terus berkembang kealam pemikiran yang lebih maju.

## III. **HASIL ANALISIS**

### ***Tumpek Wariga* Sebagai Langkah Proteksi Dalam Menjaga Keberlangsungan lingkungan hidup.**

Upacara *Tumpek Wariga* jika dilihat melalui teori Van Peursen terdapat pada skema kebudayaannya. Hasil kebudayaan lokal mengenai *Tumpek Wariga* merupakan sebuah keharmonisan alam yang berhubungan dengan pandangan Hinduisme. Melalui upacara tersebut diharapkan keharmonisan tetap terjaga berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*, hubungan yang harmonis terhadap Tuhan, hubungan yang harmonis terhadap sesama makhluk hidup, dan hubungan yang harmonis terhadap lingkungan sekitar akan senantiasa terjaga dan tetap bertahan. Dalam skema umum Van Peursen terdapat tiga alam pemikiran, yang pertama adalah alam pikiran mitis, yang kedua adalah alam pikiran ontologis, dan yang ketiga adalah alam pemikiran fungsional. Ketiganya mempunyai ciri khas masing-masing dan fungsinya masing-masing dalam sejarah peradaban manusia.

#### 1. **Alam Pemikiran Mitis**

Saat hari *Tumpek Wariga* difokuskan untuk memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Sanghyang Sangkara* atau pelindung tumbuh-tumbuhan. Pelaksanaan upacara *Tumpek Wariga* memberikan pendidikan pada umat Hindu tentang kemahakuasaan Tuhan, bahwa Tuhan berada di segala tempat, termasuk berada di tumbuh-tumbuhan. Konsep pemujaan manifestasi Tuhan dalam *Tumpek Wariga* menekankan pada konsep dimana masyarakat Bali masih memegang nilai-nilai kebudayaan warisan luhur mengenai setiap benda dan makhluk hidup yang ada di alam semesta bahwa mereka memiliki roh dan nyawa.

Kemudian kalau kita pandang dari segi pendidikan bahwa *Tumpek Wariga* merupakan media pembelajaran bagi umat Hindu untuk belajar saling menghormati dan saling menyayangi. Kenapa dalam hal ini yang dipakai obyek penghormatannya adalah tumbuh-tumbuhan. Karena tumbuh-tumbuhan telah banyak berjasa terhadap manusia dengan tulus ikhlas memberikan kesempatan kepada manusia untuk memetik daunnya, buahnya bahkan sampai batangnya pun ditebang dalam memenuhi sekian kebutuhan hidup manusia. Walaupun dalam kebudayaan Hindu Bali tumbuh-tumbuhan hanya memiliki *eka premana* yaitu *bayu* yang merupakan kekuatan untuk bernafas, tetapi tumbuh-tumbuhan sesungguhnya secara tidak langsung memiliki rasa kasihan dan rasa peduli kepada makhluk lainnya walaupun tidak sejenis atau sekelompok spesiesnya namun tumbuhan mampu memberi makan dan menyediakan kebutuhan binatang dan manusia untuk keperluan sehari-harinya seperti sayur, buah, kayu, rasa aman tempat berteduh dan sebagainya.

*Tumpek Wariga* adalah suatu tradisi lokal khususnya di Bali yang sangat erat kaitannya dengan pelestarian lingkungan seperti yang disebutkan dalam *sesontengan/saha* (puja) yaitu kurang lebih "*Kaki kaki tiang mapangarah buin slai (25 hari) dina Galungan mabua nged, nged, nged*". Hal ini menunjukkan bahwa umat Hindu khususnya di Bali sudah punya konsep pelestarian agar apa yang ditanam dan lingkungan alamnya dapat memberikan kesejahteraan yang selalu dihubungkan dengan keberadaan Tuhan. Upaya manusia mengkondisikan kesediaan pangan seperti yang tertuang dalam puja diatas dan dalam menyambut hari kemenangan yang disebut dengan hari raya *Galungan* merupakan sebuah situasi dimana manusia sangat bergantung kepada alam sebagai pemenuhan atas kebutuhan dan penunjang kehidupan dan juga memiliki harapan dan keyakinan atas kekuatan-kekuatan alam yang senantiasa akan berpihak terhadap dirinya. Sebuah permohonan yang tertuang dalam kalimat *mabua nged-nged* menjadi ungkapan permohonan kepada alam agar tersedia berbagai kebutuhan yang digunakan sebagai pelengkap atau persembahan dalam menyambut hari *Galungan*.

Fungsi mitos sesuai dengan pendapat Van Peursen yang menyebutkan bahwa mitos memberikan arah kepada tindakan manusia, dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia (Peursen, 1988:37). Melalui fungsi mitos ini manusia dapat turut serta dalam mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya, seperti bertahan hidup, melangsungkan kehidupan hingga menjaga alam. Mitos mampu menyadarkan manusia seraya berdedikasi terhadap alam dan sebagai upaya dalam berpartisipasi dalam menghayati daya-daya itu sebagai reaksi yang teraktualisasikan melalui tindakan-tindakan manusia dalam memaknai *Tumpek Wariga*.

Selanjutnya, dalam tradisi lokal Bali, hutan dipandang sesuatu yang *tenget* (angker). Kemudian apabila menebang pohon hendaknya ujung dari pohon yang ditebang ditancapkan kembali diatas tebang pohon tersebut, ini menunjukkan bahwa hilangnya satu pohon manusia diingatkan untuk menumbuhkan atau menanam kembali. Hal tersebut merupakan tahap pemikiran mitis dalam teori Van Peursen, dimana subjek dan objek disini masih berada dalam satu bulatan. Rasa takut dalam diri manusia terhadap daya-daya purba dalam hidup dan alam raya. Berangkat dari pengalaman ini, manusia mencari suatu relasi yang tepat untuk menciptakan harmonisasi dengan daya-daya tersebut. Seperti upacara tersebut difokuskan untuk memuja Tuhan dan segala manivestasi-Nya.

## 2. Alam pemikiran ontologis

Dalam konsep keharmonisan alam (*Tri Hita Karana*) dijelaskan adanya *Parhayangan* yang berarti menjaga hubungan yang harmonis dengan sang pencipta atau Tuhan Yang Maha Esa, kemudian ada yang disebut dengan *Pawongan* yang berarti menjaga hubungan yang harmonis dengan semua makhluk hidup dan yang terakhir adanya *Palemahan* yang berarti menjaga hubungan yang harmonis dengan alam lingkungan. Kemudian dari ketiga konsep keharmonisan tersebut dapat ditelusuri konsep yang ketiga yaitu, menjaga keharmonisan dengan alam lingkungan (*Pale-mahan*), yang dikenal upacara *Tumpek*.

*Tumpek* merupakan salah satu dari sekian banyaknya hari raya agama Hindu yang berdasarkan *pawukon* (wuku), yang dirayakan setiap enam bulan sekali (210 hari) yaitu setiap hari sabtu kliwon dengan wukunya masing-masing yang berganti-ganti setiap bulan atau 35 hari. Berdasarkan pengertian dan jenis wukunya itu, maka dalam waktu enam bulan itu umat Hindu akan merayakan *tumpek* selama enam kali, yang masing-masing memiliki tujuan nama, dan jenis yang berbeda-beda, sesuai dengan jenis keenam *Tumpek* yang ada di Bali (Arwati, 2003:5).

Berbicara tentang masyarakat dan budaya Bali yang beragama Hindu pada khususnya segala aktivitasnya dalam berbagai bentuk selalu diusahakan berlandaskan ajaran agama yang dianutnya, sehingga dikatakan sebagai suatu masyarakat yang religious. Sifat demikian secara nyata dapat dilihat dalam berbagai kegiatan atau usahanya dalam mencapai kebahagiaan yang abadi. Mengacu pada konsep *palemahan* yang diimplementasikan melalui upacara *Tumpek Wariga* yang merupakan persembahan atau *yadnya* untuk menghormati tumbuh-tumbuhan merupakan suatu penerapan konsep harmoni dan keselarasan antara alam dan manusia. *Tumpek Wariga* menjadi konsep spirit dalam menyadarkan manusia akan pentingnya menjaga dan menghormati alam melalui tindakan-tindakan manusia dalam merawat alam. Tindakan-tindakan tersebut tidak berhenti pada penghormatan melalui upacara berupa sesajen, namun dalam hal ini *Tumpek Wariga* menjembatani alam pemikiran manusia bahwa peran tumbuhan sebagai suatu entitas vital dalam kehidupan dalam menunjang ekistensi manusia dalam kehidupan.

Terlihat bahwa subjek atau manusia memisahkan diri dengan objek. Pemisahan yang dimaksud adalah manusia mulai melakukan pandangan yang tidak berhenti pada penghormatan terhadap dewa-dewa atau berhenti pada permohonan melalui upacara, namun manusia mulai menyadari bahwa perlunya berbagai tindakan aktual yang perlu manusia lakukan terhadap alam khususnya tumbuhan yang berperan dalam menunjang kehidupannya. Manusia mengambil jarak terhadap semua yang mengitarinya, Dalam hal ini manusia menghasilkan pengetahuan akan pentingnya alam dan lingkungan dengan membuka diri dan tidak hanya memandangi *Tumpek Wariga* sebagai upacara penghormatan terhadap tumbuhan namun secara eksplisit *Tumpek Wariga* mengandung pesan-pesan moral akan pentingnya merawat dan menjaga lingkungan sebagai upaya manusia dalam membangun kesadaran akan hakikat keberadaan manusia secara ontologis yang tidak lepas dari peran alam dan lingkungan.

## 3. Alam pemikiran Fungsional

Memahami arti dan makna sesuatu berarti, bahwa arti tersebut dapat dinyatakan dalam praktek, begitu Van Peursen dalam mengutarakan alam pemikiran fungsional. Dalam tahap fungsional selalu berhubungan dengan pengertian akan artinya dan dengan keharusan dalam

mempraktekan arti itu, setiap daya-daya kekuatan memperoleh arti, dan selalu terjalin erat dan terhubung dengan manusia. Bila dipandang dari sudut manusia, maka manusia mengarahkan diri kepada dunia sekitarnya, manusia diikutsertakan untuk berpartisipasi dalam mengisi arti dan makin mengisi segala bentuk fenomena yang tampak pada dunianya (Van Peursen, 1988:93)

Pemikiran fungsional ala Van Peursen menjangkau pada taraf tidak terpaku dalam ruang-ruang normatif dengan segala sesuatu diterima begitu saja, pada tahap ini manusia mulai menentukan sikap yang tidak hanya berhenti pada jalan tradisional yang menuntut dalam pengambilan keputusan etis, namun dalam hal ini manusia dituntut mampu memberikan suatu jawaban dan jawaban itu harus terlaksana, dengan kata lain bahwa pengertian akan nirma-norma umum yang melayang-layang diangkasa tidak memadai lagi, manusia dituntut melakukan aksi dan aktif bila terlibat dalam suatu konflik politik sebuah peristiwa atau demonstrasi. Keadilan bukan lagi suatu pengertian umum dan abstrak seperti dalam alam pikiran ontologis, tetapi secara langsung teraktualisasikan dalam tindakan-tindakan sosial dan politik dalam situasi-situasi konkrit

Bahwa di dalam pelaksanaan hari *Tumpek Wariga* pandangan manusia tidak hanya berhenti pada rasa syukur atas segala bentuk keadaan dunianya. Namun proses penghayatan akan keberlangsungan alam dan lingkungan dapat dibenarkan jika manusia turut serta dalam gerakan-gerakan yang tidak hanya mengutungkan dirinya namun juga harus menguntungkan alam. Manusia tidak berhenti pada tahap kekuatan adikodrati yang seolah-olah berhenti pada rasa syukur dan penerimaan akan segala bentuk fenomena merupakan keputusan alam dan manusia tidak memiliki hak dalam menjaga kelangsungan alam atau tidak turut andil dalam segala bentuk kerusakan-kerusakan alam yang terjadi.

#### IV. SIMPULAN

Umat Hindu melaksanakan Upacara *Tumpek Wariga* sangat erat kaitannya dengan keberadaan alam itu sendiri. Bahwa manusia sangat tergantung pada alam semesta, khususnya pada tumbuh-tumbuhan, karena itu manusia sebagai makhluk yang percaya pada Tuhan sebagai Maha Pencipta, patut bersyukur dan mohon kepada Tuhan sebagai pencipta tumbuh-tumbuhan, diharapkan beliau memberi anugerahnya. Upacara *Tumpek Wariga* terus dilaksanakan dan dilestarikan karena diyakini dengan melaksanakan upacara ini bisa selalu dekat dengan Tuhan dan melalui upacara ini masyarakat bisa menyampaikan rasa terima kasihnya terhadap tumbuh-tumbuhan karena tanpa adanya tumbuh-tumbuhan manusia tidak bisa melangsungkan kehidupan di dunia ini.

Melalui pelaksanaan Upacara *Tumpek Wariga* sekaligus memberikan kesadaran bagi umat akan kebesaran Tuhan yang berada dimana-mana, Tuhan berada disetiap tempat, Tuhan berada disetiap tumbuh-tumbuhan dan makhluk ciptaan-Nya. Hal tersebut terkait dengan bagaimana alam pemikiran mitis Van Peursen dapat berkolerasi dengan pemikiran kebudayaan lokal dalam upacara *Tumpek Wariga*, teori Van Peursen juga mencakup aspek-aspek ontologis dalam konsep keharmonisan alam (*Tri Hita Karana*) dijelaskan adanya *Pawongan* yang berarti menjaga hubungan yang harmonis dengan semua makhluk hidup. Disini terlihat bahwa manusia sudah memisahkan diri dengan hal hal mistis dan manusia mulai melihat realita bahwa *Tumpek Wariga* memberikan kontribusi dalam pemikiran manusia mengenai keharmonisan alam.

Pelestarian terhadap lingkungan harus dipandang sama pentingnya dengan pelestarian keberadaan manusia itu sendiri. Jika sejak awal manusia mengembangkan esensi dari perayaan hari *Tumpek Wariga* ini, maka niscaya tidak akan ada bencana alam di muka bumi ini. Alam lingkungan harus dihargai, disayangi, seperti manusia menyayangi dirinya sendiri. Skema dalam teori Van Peursen disini terlihat pada proses upacara *Tumpek Wariga* yang pada akhirnya turut membangun kesadaran akan pemikiran manusia melalui tiga tahap Strategi kebudayaan yang bermuara pada pembangunan arti harmonisasi alam secara kontekstual.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arwati, N. M. S. (2003). *Hari Raya Tumpek*. Denpasar: Upada Sastra.
- Hudha, Atok Miftachul, Husamah, Abdulkadir Rahardjanto.(2019). *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajaran)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nikayana, I Nyoman. (2007). *Alih Aksara Alih Bahasa dan Kajian Lontar Sundarigama*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Peursen, van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Kanisius
- Sudarta, T. R., dan Atmaja, I. B O. P. (2005). *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- Titib, I M. (2001). *Teologi & Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.